



Kebijakan Pemisahan Kelas Berbasis Gender Dalam Upaya Pembinaan Akhlak Siswa Di SMP Swasta IT Bina Insan Batang Kuis

M. Solih¹, Yusuf Hadijaya², Nurika Khalila Daulay³

^{1,2,3} Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam negeri
Sumatera Utara, Medan, Indonesia
Email: msolih34@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Kebijakan Pemisahan Kelas Berbasis Gender Dalam Upaya Pembinaan Akhlak Siswa di SMP Swasta IT Bina Insan Batang Kuis”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kebijakan pemisahan kelas berbasis gender dalam upaya pembinaan akhlak siswa di SMP Swasta IT Bina Insan Batang Kuis. Pemisahan kelas antara siswa laki-laki dan perempuan dilakukan sebagai bentuk strategi pendidikan akhlak dan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai Islam dan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta mengurangi interaksi yang dapat memicu perilaku menyimpang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan naturalistic inquiry. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru, dan siswa SMP Swasta IT Bina Insan Batang Kuis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam serta dokumentasi. Analisis data dari Miles dan Huberman dilakukan melalui tahapan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Dan untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan pemisahan kelas berbasis gender di SMP Swasta IT Bina Insan Batang Kuis dilatarbelakangi oleh nilai-nilai ajaran agama Islam, serta kondisi psikologis remaja pada masa pubertas yang rentan terhadap pergaulan bebas. Kebijakan ini diterapkan sejak tahun 2017 dan didukung penuh oleh pihak yayasan, kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa. Pembinaan akhlak melalui kebijakan ini dilakukan dengan meminimalisir interaksi lawan jenis, mengajarkan adab bergaul sesuai syariat Islam, serta didukung oleh berbagai program keagamaan seperti apel pagi, sholat berjamaah, pembinaan wali kelas, mabit, puasa Senin-Kamis, dan tilawah, yang semuanya dilaksanakan secara terpisah antara siswa putra dan putri. Guru juga berperan aktif sebagai teladan dan pembiasaan perilaku baik. Meskipun demikian, masih ditemukan tantangan terkait kedisiplinan dan sopan santun siswa, serta adanya pelanggaran interaksi lawan jenis. Persepsi siswa terhadap kebijakan ini sangat positif, mereka merasa lebih nyaman, fokus dalam belajar, dan terbantu dalam menjaga adab pergaulan sesuai nilai-nilai Islam. Siswa juga mengakui bahwa kebijakan ini efektif mengurangi perilaku negatif seperti pacaran, meskipun tantangan dalam pengelolaan kelas putra masih ada. Maka disimpulkan bahwa kebijakan pemisahan kelas berbasis gender di SMP Swasta IT Bina Insan Batang Kuis merupakan langkah strategis, kebijakan ini dinilai efektif dalam membantu pembinaan akhlak siswa, terutama dalam menjaga adab pergaulan sesuai syariat Islam dan mengurangi perilaku negative siswa.

Kata Kunci: Kebijakan, Kebijakan, Pemisahan Kelas, Berbasis Gender, Pembinaan Akhlak

PENDAHULUAN

Permasalahan akhlak siswa dalam pendidikan di Indonesia secara umum mencakup perilaku kurang sopan, rendahnya kesadaran akan nilai-nilai moral, dan meningkatnya kasus perundungan (bullying) di kalangan siswa. Selain itu, pengaruh lingkungan sosial dan media sosial juga berkontribusi terhadap penurunan akhlak siswa (Sari & Rahman, 2021:123). Namun, masalah yang sering dihadapi oleh siswa-siswi di sekolah adalah keengganan untuk belajar, bolos dari sekolah, tidak menyelesaikan PR, kurangnya etika, dan yang mengejutkan adalah interaksi antara lawan jenis yang melanggar norma, bahkan berpacaran telah menjadi hal yang dianggap sangat biasa di kalangan pelajar saat ini. Perilaku menyimpang ini terjadi

karena frekuensi pertemuan antara jenis kelamin yang berbeda sering kali terjadi, mengingat bahwa di sekolah-sekolah di Indonesia, sebagian besar pembelajaran dilakukan secara bersamaan antara siswa laki-laki dan perempuan.

Akhlahk dan kenakalan remaja merupakan isu yang kompleks baik di Indonesia maupun di luar negeri. Meskipun ada upaya untuk meningkatkan akhlahk siswa melalui pendidikan karakter, tantangan dalam bentuk kenakalan remaja tetap ada dan memerlukan perhatian dari berbagai pihak, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Seperti data yang di peroleh dari National Institute on Drug Abuse (2021), sekitar 20% remaja di Amerika Serikat terlibat dalam perilaku berisiko, termasuk penggunaan narkoba dan kekerasan. Sama halnya dengan Indonesia sendiri Kenakalan remaja di Indonesia menjadi perhatian serius. Menurut data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2021), sekitar 25% remaja di Indonesia terlibat dalam perilaku kenakalan, seperti tawuran, penggunaan narkoba, dan pelanggaran hukum lainnya. Penelitian oleh (Rahman, 2019) juga menunjukkan bahwa faktor lingkungan keluarga dan pergaulan berkontribusi besar terhadap perilaku kenakalan remaja.

Dalam konteks ini, kebijakan pemisahan kelas berbasis gender dapat dianggap sebagai salah satu solusi untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Dengan memisahkan kelas, diharapkan siswa dapat lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran, tanpa adanya distraksi dari lawan jenis. Pemisahan ini diharapkan dapat mengurangi ketidaknyamanan yang mungkin dirasakan oleh siswa saat berinteraksi dengan lawan jenis, sehingga mereka dapat lebih mudah beradaptasi dan berkembang secara sosial dan emosional (Rahmawati, 2022).

Pemisahan kelas berdasarkan jenis kelamin sudah mulai diterapkan di beberapa SMP di Indonesia dengan harapan dapat menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk pembentukan akhlahk siswa. Proses pembinaan akhlahk ini dianggap lebih efektif jika dilakukan di lingkungan yang tidak memiliki gangguan dari perbedaan jenis kelamin, yang dapat memengaruhi interaksi sosial dan perkembangan moral mereka. Pemisahan kelas juga diharapkan dapat mengurangi efek buruk dari hubungan antar jenis kelamin, yang dapat mengganggu fokus siswa dalam proses belajar dan pembinaan karakter.

Deli Serdang adalah salah satu Kabupaten di Sumatera Utara yang sekarang mengalami kemajuan yang sangat cepat di berbagai sektor. termasuk di bidang pendidikan. Di kota Medan banyak berdiri lembaga Pendidikan mulai dari tingkat Sekolah Dasar, SMP, SMA hingga Perguruan Tinggi. Seiring dengan perkembangan ini, di kota Medan juga mempunyai taraf kenakalan remaja yang relatif tinggi pula sama seperti kota lainnya di Indonesia. SMP IT Bina Insan merupakan salah satu sekolah tingkat menengah swasta terakreditasi A yang terletak di Batang Kuis kab, Deli Serdang, dan dinaungi oleh Yayasan Bina Insan. Yayasan Bina Insan ini juga mendirikan TK Islam, SD Islam, dengan begitu segala aktivitas yang dilakukan di sekolah tidak lepas dari nilai-nilai keagamaan (Dapodik, 2025).

Di SMP IT Bina Insan Batang Kuis diterapkan kebijakan pemisahan kelas berbasis gender yaitu dengan memisahkan kelas dan kegiatan-kegiatan di sekolah antara siswa dengan siswi secara terpisah, sehingga membuat interaksi antara siswa lawan jenis sangatlah jarang. Hal ini merupakan satu kejijakan positif yang bisa mengurangi (mencegah) pergaulan bebas antara siswa dengan siswi. Namun akhlahk bukan hanya tentang pergaulan antara lawan jenis, tetapi termasuk juga perilaku sopan santun, disiplin. Sama halnya dengan SMP lainnya, dimana siswa-siswi di SMP ini belum sepenuhnya menunjukkan akhlahk atau perilaku yang begitu baik, dimana masih kurang disiplin, seperti terlambat, keluar kelas waktu jam pelajaran dan juga kurang menghormati gurunya. Sekolah ini menerapkan kebijakan pengelompokan kelas pada peserta didik berdasarkan gender (jenis kelamin). Kebijakan pemisahan kelas ini bertujuan untuk menjaga pergaulan antara peserta didik laki-laki dan perempuan, agar siswa siswi SMP IT Bina Insan terbiasa menjaga akhlahk dalam hal pergaulan dengan lawan jenis. Tanpa adanya kebijakan pemisahan kelas, semua siswa baik putra maupun putri bisa saja bergaul secara bebas, sehingga rawan terjadinya pergaulan bebas yang melanggar norma-norma kesusilaan dan agama misalnya berpacaran.

Dalam hubungan pertemanan antara lawan jenis harus ada landasan yang sesuai syariat agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan baik ikhtilat maupun kholwat. Keterbatasan ini seringkali tidak disadari oleh lembaga pendidikan yang perlu memberikan contoh yang baik kepada siswanya, terutama dalam pembentukan karakter dan akhlahk. Dengan program pengelompokan kelas secara terpisah antara kelas putra dan putri diharapkan dapat membantu pembentukan akhlahk siswa, sehingga siswa dapat terhindar dari pergaulan bebas yang berisiko terjadinya perbuatan zina, baik zina ringan maupun zina berat (Rahmadani & Inayati, 2023)

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pemisahan kelas berdasarkan gender dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan disiplin dan moral siswa. Penelitian yang dilakukan oleh (Putra, 2021) menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan kebijakan pemisahan kelas mengalami penurunan kasus pelanggaran disiplin serta peningkatan sikap positif siswa terhadap pembelajaran. Dengan belajar di lingkungan kelas yang berbeda tidak membuat semangat belajar peserta didik menurun bahkan dalam pembelajaran lebih bersemangat dan tidak ada malu untuk bertanya ataupun dalam menjawab

pertanyaan-pertanyaan yang diberikan pendidik. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa kebijakan ini patut dipertimbangkan dalam konteks pembinaan akhlak di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Rifai, 2018) menemukan bahwa 72% siswa SMP di Indonesia menunjukkan perilaku akhlak yang baik, terutama dalam hal disiplin dan sopan santun. Namun, penelitian ini juga mencatat bahwa 28% siswa masih menghadapi tantangan dalam aspek kejujuran dan tanggung jawab.

Akhlak para siswa di sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun suasana belajar yang baik dan produktif. Dengan menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, kejujuran, tanggung jawab, penghormatan, dan empati, kita bisa mendukung siswa untuk menjadi pribadi yang tidak hanya pintar akademis, tetapi juga memiliki sifat yang mulia. Pendidikan karakter perlu menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum di sekolah guna mencapai tujuan tersebut.

Dalam upaya untuk mencapai tujuan pendidikan dan mencapai siswa yang berkualitas dan bermanfaat bagi negara dan sekolah berusaha memberikan layanan dan pemasangan terbaik, serta penerapan kebijakan akan membantu proses pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu, metode, model, teknik, dan lainnya telah muncul sebagai keuntungan dari sekolah yang berbeda dari sekolah lain. Salah satunya adalah dengan menerapkan pembelajaran terpisah antara laki-laki dan perempuan. (Azizah et al., 2023., 412).

Dari penjelasan latar belakang masalah di atas, maka peneliti ingin meneliti lebih mendalam serta ingin mengetahui lebih jauh bagaimana kebijakan pemisahan kelas dalam upaya pembinaan akhlak siswa-siswi di sekolah. Oleh karenanya peneliti merasa tertarik untuk meneliti dengan judul penelitian “Kebijakan Pemisahan Kelas Berbasis Gender Dalam Upaya Pembinaan Akhlak Siswa di SMP Swasta IT Bina Insan Batang Kuis”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih efektif dalam membentuk akhlak yang baik generasi muda, dan bahan pertimbangan bagi sekolah lain yang ingin menerapkan kebijakan serupa.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrument kunci (Fattah, 2023). Penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan atau menjelaskan fenomena sosial maupun perilaku manusia dalam konteks tertentu yang memungkinkan peneliti untuk menampilkan karakteristik, pola, serta hubungan antar variabel yang sedang diteliti (Arikunto 2010:123). Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami kebijakan pemisahan kelas siswa putra putri dalam upaya pembinaan akhlak di SMP IT Bina Insan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan pendekatan *naturalistic inquiry* yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985: 39-43) yaitu penelitian ini berlatar alami tanpa dibuat-buat atau apa yang ada, manusia sebagai instrumen, maksudnya peneliti menggunakan data primer, penelitian ini memanfaatkan pengetahuan yang tersirat, yaitu peneliti dapat berpendapat untuk melegitimasi hal-hal tersirat berdasarkan intuisi atau perasaannya, inkuiri *naturalistik* merupakan pendekatan dalam penelitian kualitatif, hal ini dikarenakan pendekatan inkuiri *naturalistik* lebih mudah di adaptasi ketika berurusan dengan realitas atau kenyataan yang ada di lapangan.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam suatu penelitian. Teknik ini sangat penting karena kualitas data yang dikumpulkan akan mempengaruhi validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

Untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan, teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu dengan cara:

a. Observasi

Observasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang dilaksanakan melalui pengamatan langsung perilaku, interaksi, atau peristiwa dalam konteks tertentu. Dalam dunia penelitian, observasi memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengumpulkan informasi yang mendalam dan kaya mengenai fenomena yang sedang dianalisis, baik dalam situasi alami maupun dalam pengaturan yang lebih terstruktur. Seperti yang dinyatakan oleh Sugiyono (2017.,98), observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati objek penelitian secara langsung. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini bermaksud untuk mengetahui kebijakan pemisahan kelas berbasis gender dalam upaya pembinaan akhlak di SMP IT Bina Insan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang. Instrumen yang digunakan untuk melakukan observasi yaitu: a). Lembar pedoman observasi, b). kamera, c). lembar field notes (lembar catatan lapangan).

b. Wawancara

Wawancara adalah cara untuk mendapatkan informasi dari orang lain dengan cara bertanya jawab secara langsung, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan informan, di mana peneliti berusaha untuk menggali informasi yang mendalam mengenai pandangan, pengalaman, dan perasaan informan tentang suatu topik tertentu. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data kualitatif yang kaya dan kontekstual (Arikunto.2010:195). Dalam studi ini, peneliti mewawancarai warga sekolah yaitu kepala sekolah, guru-guru, dan peserta didik, guna memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian di SMP IT Bina Insan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian (Sugiono. 2017.,210). Dalam penelitian ini, teknik studi dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang berasal dari dokumen-dokumen atau arsip-arsip yang ada di SMP IT Bina Insan Batang Kuis, dan juga foto atau gambar wawancara dengan informan selama proses penelitian berlangsung dengan maksud untuk memperkuat data-data yang diperoleh peneliti. Instrumen yang digunakan untuk dokumentasi yaitu: dokumentasi tertulis, foto atau video, kamera, lembar blanko checklist studi dokumentasi.

Instrument Penelitian

Adapun instrumen penelitian yang digunakan terbagi menjadi dua jenis yaitu instrumen utama dan instrumen pendukung. Pembagian dari keduanya ialah sebagai berikut:

1. Instrumen utama. Instrumen utama ini memuat lembar pedoman wawancara yang berisi tentang daftar pertanyaan yang terstruktur dan semi-terstruktur dan tidak terstruktur kepada para subjek.
2. Instrumen pendukung. Instrumen pendukung berupa alat-alat yang digunakan untuk mendapatkan dokumentasi selama proses penelitian berlangsung. Adapun alat yang digunakan nantinya yaitu perekam suara yang digunakan untuk merekam keterangan dari subjek penelitian selama kegiatan berlangsung, selain perekam suara peneliti juga akan menggunakan foto dokumentasi sebagai alat tambahan yang akan digunakan untuk mengabadikan gambar selama proses penelitian berlangsung. Terakhir untuk semakin menguatkan bukti penelitian, peneliti juga akan menggunakan handphone dan alat tulis berupa kertas.

Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data menurut (Sugiyono: 2017) merupakan proses yang meliputi pencarian data dan penyusunannya secara sistematis berdasarkan hasil wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi. Selain itu, teknik ini juga mencakup pengorganisasian data ke dalam kategori-kategori, pemecahan data menjadi unit-unit yang lebih kecil, sintesis untuk membentuk pola-pola, pemilihan informasi yang signifikan serta aspek yang akan diteliti, dan akhirnya, penarikan kesimpulan yang mudah dipahami oleh peneliti dan pihak lain.

Menurut Miles dan Huberman terdapat 3 (tiga) tahap analisis data dalam penelitian kualitatif, dalam Hadi, Asrori & Rusman (2021: 74-75) sebagai berikut:

1. Reduksi data (Data Reduction)

Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Oleh karena itu, reduksi dan analisis data harus segera dilakukan. Menemukan tema dan pola, meringkas, dan meneliti aspek-aspek terpenting adalah bagian dari reduksi data. Pada tahap pertama ini, peneliti dapat melakukan reduksi terhadap data yang telah dikumpulkan dengan cara merangkumnya. Proses ini melibatkan pemfokusan dan pemilihan pokok-pokok yang penting, serta menyingkirkan data yang dianggap tidak diperlukan. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai dampak pola asuh grandparenting terhadap pembentukan akhlak anak.

2. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan format sejenis lainnya. Dalam penelitian kualitatif, teks naratif adalah metode yang paling umum untuk menyajikan data. Dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan data dalam format teks. Tabel atau gambar dapat membantu memperjelas temuan penelitian. Pada tahap ini, setelah melakukan reduksi data, peneliti menyajikan informasi dengan lengkap dan mendetail dalam bentuk teks. Hal ini bertujuan agar baik peneliti maupun pembaca dapat dengan mudah memahami hasil dari penelitian ini.

3. Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification)

Secara umum, dalam penelitian kualitatif, proses penarikan kesimpulan dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan yang telah dirumuskan pada awal penelitian. Namun, terdapat pula

permasalahan atau pertanyaan penelitian yang masih bersifat sementara dan dapat berkembang seiring dengan berlangsungnya penelitian di lapangan. Oleh karena itu, kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian kualitatif tidak selalu dapat menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan sejak awal. Suatu temuan dalam penelitian kualitatif dapat berupa deskripsi atau deskripsi suatu objek yang sebelumnya redup atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, atau dapat berupa hubungan kausal atau interaktif. Kesimpulannya adalah temuan tersebut merupakan temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya.

Tahap terakhir dalam penelitian adalah Drawing Conclusion, di sini peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah melalui proses reduksi dan penyajian. Tahap ini bertujuan untuk memberikan jawaban yang jelas terhadap rumusan masalah yang telah ditetapkan di awal penelitian.

Teknik Penjamin Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sah dan akurat, peneliti akan menerapkan salah satu teknik keabsahan data, yaitu teknik triangulasi. Menurut (Denzin 1978: 291) "triangulasi merujuk pada penerapan lebih dari satu metode atau sumber data dalam rangka mengonfirmasi hasil dari penelitian, yang akan memperkuat keandalan serta validitas dari temuan yang diperoleh. "Teknik ini mencakup penerapan beberapa metode atau sumber data untuk memastikan verifikasi temuan. Sebagai contoh, peneliti dapat memanfaatkan wawancara, observasi, dan analisis dokumen secara simultan untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengimplementasikan beberapa variasi triangulasi, antara lain:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber data dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti guru, kepala sekolah, siswa, dan dokumen-dokumen terkait. Dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan akurat tentang kebijakan pemisahan kelas berbasis gender dalam upaya pembinaan akhlak siswa.

2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode melibatkan penggunaan berbagai metode pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan menggunakan berbagai metode ini peneliti dapat memperoleh data yang lebih kaya dan beragam tentang literasi digital guru. Misalnya, wawancara dapat memberikan informasi tentang persepsi dan pengalaman guru, observasi dapat memberikan informasi tentang kebijakan pemisahan kelas berbasis gender dalam upaya pembinaan akhlak siswa

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dalam penelitian mengenai kebijakan pemisahan kelas berbasis gender dalam upaya pembinaan akhlak di SMP Swasta IT Bina Insan Batang Kuis dapat dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai titik waktu untuk memahami kebijakan tersebut secara menyeluruh. Pada tahap ini, peneliti dapat mengumpulkan informasi mengenai perilaku akhlak siswa, persepsi guru, dan pandangan orang tua tentang pembinaan akhlak di sekolah. Pengumpulan data selama penerapan kebijakan dilakukan secara berkala, misalnya setiap semester atau tahun ajaran. Pada tahap ini, peneliti dapat menggunakan survei, wawancara, dan observasi untuk mengevaluasi perubahan perilaku akhlak siswa dan efektivitas program pembinaan akhlak yang diimplementasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Faktor-faktor yang melatarbelakangi penerapan kebijakan pemisahan kelas berbasis gender di SMP Swasta IT Bina Insan Batang Kuis

Penerapan kebijakan pemisahan kelas berbasis gender di SMP Swasta IT Bina Insan dimulai pada tahun 2017, bertepatan dengan pendirian yayasan yang mengelola sekolah ini. Kebijakan ini merupakan langkah strategis yang diambil untuk menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan norma sosial yang berlaku.

Yang membuat keputusan kebijakan pemisahan kelas berbasis gender di sekolah ini tentunya dari pihak Yayasan, karena sekolah ini di naungi oleh satu Yayasan yaitu Yayasan Bina insan, kemudian kebijakan ini di sampaikan kepada kepala sekolah, guru, warga sekolah dan juga orang tua siswa. Keterlibatan berbagai pihak ini menunjukkan adanya dukungan yang kuat dari orang tua terhadap kebijakan pemisahan kelas, yang dianggap penting dalam upaya menjaga moral dan akhlak siswa, Sebagaimana di sampaikan kepala sekolah :

“Yang terlibat dalam pembuatan keputusan ini pastinya kan dari pihak yayasan ya, pihak yayasan itu dari seluruh unsur, mulai dari pembina, ketua, sekretaris. dan semuanya,

kemudian kepala sekolah dengan perangkat wakil dan beberapa bidang lainnya, Yang pasti ini didasari oleh mereka dulu. Iya kan yang terlibat. kemudian kita turunkan kita breakdown kepada semua guru dan orang tua juga siswa jadi dari sekolah itu dari yayasan dengan semua unsur kemudian diturunkan ke kepala sekolah, wakil dan semuanya, kemudian ke orang tua diajak berkomunikasi” (wawancara dengan kepala sekolah, 13 juni 2025)

Kepala sekolah, ustadz Andang Purwanto, menambahkan bahwa pola pendidikan yang mengajarkan siswa untuk tidak bersentuhan dengan lawan jenis telah diterapkan sejak tingkat Sekolah Dasar (SD). Ia menekankan pentingnya kesinambungan dalam pendidikan nilai-nilai tersebut, dengan menyatakan,

“Karena pola-pola demikian itu sudah mereka terima sejak SD, maka kemudian kita lanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi lagi.” (wawancara dengan kepala sekolah, 13 juni 2025)

Pernyataan ini mencerminkan komitmen sekolah untuk menjaga konsistensi dalam pembinaan akhlak siswa, sehingga mereka dapat melanjutkan pembelajaran dengan pemahaman yang sama di tingkat yang lebih tinggi.

Faktor utama yang melatarbelakangi penerapan kebijakan pemisahan kelas berbasis gender di SMP Swasta IT Bina Insan adalah ajaran agama yang mengharuskan umatnya untuk menjauhi perbuatan yang dapat mendekati zina. Dalam konteks ini, Ustad Andang Purwanto menjelaskan bahwa kebijakan ini merujuk pada ajaran agama islam yang juga tertera pada firman Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an, Surah Al-Isra ayat 32, yang secara tegas melarang mendekati zina. Ia menyatakan,

“Kita harus memisahkan gender laki-laki dan perempuan di SMP IT Bina Insan supaya mereka tidak berkhalwat berdua-duaan. Kita ketahui bahwa ini kan mereka SMP itu masa pancaroba, secara biologis mereka keinginan untuk berdekatan dengan lawan jenis itu sangat tinggi.” (wawancara dengan kepala sekolah, 13 juni 2025)

Pernyataan ini menunjukkan pemahaman yang mendalam mengenai tantangan yang dihadapi oleh siswa pada masa remaja, di mana dorongan biologis untuk berinteraksi dengan lawan jenis sangat kuat. Hal serupa juga dipaparkan oleh ustadz Muhammad Reza selaku wali kelas, mengenai kebijakan ini dan kaitannya dengan pergaulan siswa:

“Siswa-siswi kita kan memang pada masa pubertas ,dimana di masa ini kita harus extra dalam mendidik anak ,karna di masa ini mereka itu masa merasa bebas .Maka apabila dicampur dengan kawan lawan jenis akhirnya apa ya, apabila dicampur bisa saja kata-katanya tidak sopan, menggoda lawan jenis, tidak ada batasan etika dengan lawan jenis” .(wawancara dengan guru, 14 juni 2025)

Dari pernyataan tersebut memperkuat pendapat dari Kepala sekolah. Bahwa penerapan pemisahan kelas antara siswa laki-laki dan perempuan juga berdasarkan kondisi siswa yang di khawatirkan dalam bergaul antara lawan jenis nantinya tidak ada batasan. Sehingga kebijakan pemisahan kelas ini diterapkan sampai saat ini. Jadi, faktor lain yang melatar belakangi di adakan kebijakan pemisahan kelas di SMP Swasta IT Bina Insan, adalah kondisi psikis usia remaja. Karena usia remaja memang sangat rentan dengan kenakalan dikarenakan masih labil dalam pencarian jati diri. Ustadz Reza mengatakan bahwa:

“Terkait dengan keadaan anak-anak yang berada pada usia SMP, mereka sangat rawan, karena masa puber mereka cenderung tertarik kepada lawan jenis. Jika lembaga pendidikan tidak mampu mengatur atau menanggulangi masa puber tersebut, hal ini bisa berujung pada perilaku negatif. Hanya memberikan nasihat tidak efektif, karena anak-anak pada umumnya tidak terpengaruh, tetapi melalui program ini, pendekatan kepada anak-anak menjadi lebih tepat” .(wawancara dengan guru, 14 juni 2025)

Hal tersebut selaras dengan pernyataan kepala sekolah yang mengatakan bahwa “ usia sekarang kan mereka masih dalam masa pancaroba, ya sama seperti remaja lainnya pasti disini ada juga kenakalan remaja seperti berpacaran”.

Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa keadaan mental remaja, terutama yang berada di usia SMP, menurut informasi dari pihak sekolah masih belum stabil. Ketertarikan kepada lawan jenis yang muncul akibat masa pubertas remaja memang tidak bisa diabaikan. Seringkali, nasihat yang diberikan tidak diterima dengan baik oleh siswa. Oleh karena itu, sebagai lembaga pendidikan, perlu untuk mencari cara menangani situasi tersebut dengan merancang kebijakan yang bertujuan untuk mengurangi tindakan kenakalan melalui pemisahan kelas.

Kebijakan pemisahan kelas ini juga bertujuan untuk mengajarkan adab bergaul dengan lawan jenis, di mana siswa tidak diperbolehkan untuk bersentuhan atau saling memandang, yang dapat menimbulkan syahwat. Dengan demikian, kebijakan ini tidak hanya berfungsi sebagai penghalang, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa sesuai

dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama. Melalui penerapan kebijakan ini, diharapkan siswa dapat memahami dan menghargai batasan-batasan dalam berinteraksi dengan lawan jenis, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki akhlak yang baik dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kebijakan pemisahan kelas berbasis gender di SMP Swasta IT Bina Insan di buat oleh pihak Yayasan. Faktor utama yang melatarbelakangi di buatnya kebijakan tersebut adalah merujuk pada ajaran agama islam yang tertera di dalam kitab suci Al-qur'an, alasan lainnya adalah kondisi psikis siswa yang masih dalam masa remaja atau pubertas. Dan secara keseluruhan, penerapan kebijakan pemisahan kelas berbasis gender di SMP Swasta IT Bina Insan tidak hanya berfokus pada aspek fisik pemisahan, tetapi juga mencakup pembinaan karakter dan moral siswa. Kebijakan ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif, di mana siswa dapat berkembang secara optimal tanpa terpengaruh oleh faktor-faktor eksternal yang dapat mengganggu proses pendidikan mereka.

2. Pembinaan akhlak dengan penerapan kebijakan pemisahan kelas berbasis gender di SMP Swasta IT Bina Insan Batang Kuis

Dengan di terapkannya kebijakan pemisahan kelas berbasis gender di SMP Swasta IT Bina Insan Batang Kuis tidak hanya berfungsi sebagai langkah yang di ambil untuk menghindari interaksi yang tidak diinginkan antara siswa laki-laki dan perempuan, tetapi juga sebagai upaya strategis dalam pembinaan akhlak siswa.

Pemisahan kelas berbasis gender di sekolah ini diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Pentingnya memiliki target dalam pembinaan akhlak karna tanpa adanya tujuan yang jelas, upaya pembinaan akhlak akan kehilangan arah dan makna. Oleh karena itu, kebijakan pemisahan kelas diharapkan dapat menjadi salah satu langkah strategis dalam mencapai target tersebut. Dengan adanya fokus yang lebih besar pada pembinaan akhlak, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik

Secara keseluruhan, kebijakan pemisahan kelas ini dapat dilihat sebagai langkah proaktif dalam menciptakan generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak yang baik.

Diadakannya kebijakan pemisahan kelas berbasis gender di SMP IT Bina Insan ini target utamanya adalah untuk pembinaan akhlak siswa, karena jikalau kebijakan ini di terapkan, tetapi tidak berperan dalam membangun dan meningkatkan akhlak para siswa menjadi lebih baik, maka mungkin saja kebijakan tersebut di hapuskan.

Hal tersebut di pertegas oleh kepala sekolah Andang Purwanto, ia mengatakan :

"Pasti ini berimbang dan targetnya kesana. Targetnya adalah dalam upaya pembinaan akhlak siswa karena. Kalau. Kita tidak memiliki target ke sana. Tentu. Hal ini tidak kita lakukan kan begitu, karena ada upaya pembinaan akhlak di sana, maka. Kami rasa sangat sangat penting sekali. Nah. Apa? dampaknya terhadap pembinaan akhlak "

Dalam wawancara dengan Ustad Andang Purwanto, kepala sekolah, terungkap bahwa kebijakan ini berakar dari ajaran agama yang menekankan pentingnya menjauhi perbuatan yang dapat mendekati zina. Ia menjelaskan,

"Kita harus memisahkan gender laki-laki dan perempuan di SMP IT Bina Insan supaya mereka tidak berkhawat berdua-duaan. Kita ketahui bahwa ini kan mereka SMP itu masa pancaroba, secara biologis mereka keinginan untuk berdekatan dengan lawan jenis itu sangat tinggi." (wawancara dengan kepala sekolah 13 juni 2025)

Pernyataan ini menunjukkan pemahaman yang mendalam mengenai tantangan yang dihadapi oleh siswa pada masa remaja, di mana dorongan biologis untuk berinteraksi dengan lawan jenis sangat kuat. Kebijakan pemisahan kelas ini juga bertujuan untuk mengajarkan adab bergaul dengan lawan jenis, di mana siswa tidak diperbolehkan untuk bersentuhan atau saling memandangi, yang dapat menimbulkan syahwat. Ustad Andang menegaskan,

"Adab bergaul berteman dengan lawan jenis itu ada. Tidak boleh bersentuhan, tidak boleh saling pandang memandangi, yang bisa menimbulkan syahwat."(wawancara dengan kepala sekolah, 13 juni 2025).

Dengan demikian, kebijakan ini tidak hanya berfungsi sebagai penghalang, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral yang bertujuan untuk membentuk karakter dan akhlak siswa sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama. Dalam konteks pembinaan akhlak, kepala sekolah menekankan bahwa kebijakan ini memiliki dampak yang signifikan terhadap pemahaman siswa mengenai ajaran Islam. Ia menyatakan,

"Peserta didik itu kan merasa mereka paham dalam ajaran Islam tidak boleh pacaran. Kenapa tidak boleh pacaran? Karena di situ sudah hampir mendekati zina."(wawancara dengan kepala sekolah, 13 juni 2025).

Hal ini menunjukkan bahwa siswa diajarkan untuk memahami batasan-batasan dalam berinteraksi dengan lawan jenis, sehingga mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain dari itu, kebijakan pemisahan kelas berbasis gender ini juga berkontribusi terhadap kedisiplinan siswa. Kepala sekolah menjelaskan,

"Meskipun ini sebenarnya pemisahan ini lebih condong ke pembinaan karakter, kedisiplinan juga ada pengaruhnya."(wawancara dengan kepala sekolah, 13 juni 2025).

Ia menambahkan bahwa kedisiplinan siswa sangat dipengaruhi oleh kepatuhan mereka terhadap tata tertib dan peraturan sekolah. Dengan adanya pemisahan kelas, siswa diharapkan dapat lebih fokus pada pembelajaran dan pembinaan akhlak tanpa adanya distraksi dari interaksi dengan lawan jenis.

Di samping dari kebijakan tersebut, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, diperoleh informasi bahwa guru-guru juga berperan aktif dengan secara terus menerus melakukan pembinaan terhadap akhlak siswa. Tujuannya pembinaan akhlak tersebut adalah untuk pembentukan dan penguatan akhlak siswa. Sebagaimana diungkapkan Muhammad Reza, guru wali kelas:

"Dari guru terlebih dahulu melakukan keteladanan, pembiasaan yang baik. Jika guru sudah melakukannya maka akan dengan mudah untuk menerapkan kepada siswa. Menjaga kebersihan, membiasakan sholat berjamaah, memberikan contoh dari pengalaman guru dan juga bertutur kata yang sopan. Selain itu juga pembiasaan tadarus sebelum pembelajaran dimulai"(wawancara dengan guru, 14 juni 2025)

Hal serupa juga di sampaikan oleh kepala sekolah :

"ya, kita juga sebagai guru harus memberikan contoh yang baik, dan juga mengajarkan anak-anak dengan pembiasaan-pembiasaan serta kegiatan yang mengarah kepada perbaikan akhlak mereka menjadi semakin baik"(wawancara dengan kepala sekolah, 13 juni 2025).

Berdasarkan hasil dari wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa pembinaan akhlak di SMP Swasta IT Bina Insan dilakukan dengan menerapkan keteladanan juga pembiasaan siswa dengan kebaikan-kebaikan. Pembiasaan dapat membantu siswa untuk menguatkan akhlak. Jika siswa diberi contoh dan dibiasakan dengan perbuatan-perbuatan baik, besar peluangnya kebiasaan baik tersebut akan mewarnai kehidupannya dan terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Demikian juga sebaliknya, apabila siswa dibiasakan atau dibiarkan dengan perilaku buruknya, maka siswa yang bersangkutan juga akan terbiasa melakukan keburukan-keburukan di tengah-tengah masyarakat.

Setelah dilakukan observasi, wawancara dan dokumentasi, disamping kebijakan pemisahan kelas berbasis gender yang di terapkan di SMP Swasta IT Bina Insan, tentunya ada juga di dapati program-program atau kegiatan yang di laksanakan dalam upaya mendukung pembinaan akhlak peserta didik di SMP IT Bina Insan, seperti di sampaikan juga oleh Muhammad Reza, guru wali kelas :

"Di sekolah itu kita ada kegiatan-kegiatan yang kita laksanakan, diantaranya yaitu : 1. Apel pagi, 2. Solat berjamaah, 3. Pembinaan wali kelas, 4. Program puasa senin kamis dan tilawah."(wawancara dengan guru, 14 juni 2025).

1. Apel Pagi

Apel pagi yang di laksanakan di SMP swasta IT Bina Insan dilaksanakan setiap pagi sebelum di mulai nya jam pelajaran, apel pagi di adakan dalam ruangan aula bawah lantai satu gedung sekolah. Dimana apel pagi dilaksanakan oleh siswa laki-laki dan perempuan secara bersamaan di tempat yang sama, tetapi dengan tempat duduk yang di pisah dan juga di kasih hijab (tirai) antara siswa laki-laki dengan perempuan. Seperti disampaikan kepala sekolah :

"kita membuat apel pagi apel pagi itu anak diajak untuk membaca almatsurat . pagi hari itu ada doa pagi hari, ada sholat ada pembacaan asma ul husna ada pembacaan 10 ayat Pertama al kahfi."

Dari kegiatan apel pagi ini siswa diajarkan untuk menghormati waktu dan mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Dengan rutin mengikuti apel pagi, siswa belajar untuk menghargai komitmen dan tanggung jawab, yang merupakan fondasi penting dalam membangun akhlak yang baik.

2. Solat berjamaah

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat bahwa para siswa melaksanakan sholat berjamaah di laksanakan setiap hari di SMP IT Bina Insan, yaitu sholat dhuha bersama di jam 9.30 pagi, sholat Dzuhur dan Asyhar berjamaah. Kegiatan sholat berjamaah ini dilaksanakan setiap hari di tuntun dan di awasi oleh para guru, kegiatan sholat berjamaah di kerjakan oleh siswa dengan siswi di tempat yang berbeda, dimana laki-laki sholat berjamaah di aula/musholla lantai 2 (dua), dan perempuan di aula lantai 1(satu).

Dari kegiatan sholat berjamaah yang di lakukan setiap hari di SMP IT Bina Insan mengajarkan dan membiasakan siswa untuk melaksanakan ibadah secara kolektif, memperkuat rasa kebersamaan,

dan menanamkan nilai-nilai ketaatan kepada Allah SWT. Kegiatan ini membentuk sikap disiplin, tanggung jawab sosial, serta meningkatkan kesadaran spiritual yang berpengaruh langsung pada pembentukan akhlak yang baik.

3. Pembinaan wali kelas

Pembinaan wali kelas ini rutin dilaksanakan seminggu sekali yakni pada hari jumat. Pembinaan wali kelas dilaksanakan disemua kelas baik kelas putra maupun putri. Guru wali kelas, Muhammad Reza menyampaikan bahwa:

“pada hari jumat ada pembinaan wali kelas, tapi ini juga dilaksanakan disemua kelas baik putra maupun putri. Kita ada program makan Bersama, Kegiatan pembinaan wali kelas ini ada pengecekan hafalan Al-Quran dan Hadits, pengecekan poin (+) plus atau (-) minus siswa siswinya, kegiatan literasi seperti membaca dan presentasi, dan untuk pembinaan akhlaknya ada sharing masalah di kelas. Ketika ada masalah di dalam kelas maka langsung dapat dicari solusi.”(wawancara dengan guru, 14 Juni 2025)

Kegiatan pembinaan wali kelas di lakukan di kelas masing-masing pada hari jum'at oleh setiap wali kelas, kecuali pengecekan dan setoran hafalan al-qur'an di lakukan oleh guru bidangnya sendiri. Dan untuk kegiatan makan bersama di laksanakan di jam 10.30 sampai sekitar jam 11, serta diawali dengan pelajaran dan pembiasaan makan dan minum dengan sunnah rosul kepada para peserta didik.

4. Mabid, puasa senin kamis, tilawah.

Mabid (malam bina iman dan takwa), dilaksankan oleh siswa laki-laki saja, yaitu para siswa di ajak bermalam di sekolah untuk melaksanakan kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat iman dan taqwa siswa melalui berbagai aktivitas yang bermanfaat, seperti: sholat malam (tahajjud), Dzikir dan do'a, pengajian atau ceramah.

Semua kegiatan-kegiatan atau program di atas yang dilaksanakan di SMP IT Bina Insan dilaksanakan secara terpisah antara siswa laki-laki dan perempuan dan tidak ada kegiatan yang mengharuskan siswa laki-laki dan perempuan untuk di gabungkan. Hal ini di perjelas oleh kepala sekolah ustadz Andang Purwanto :

“Tidak, semua program itu semua dilaksanakan berbeda, contoh missal, semua kegiatan itu terpisah antara laki laki dan perempuan. Karena memang kita sudah kita pisahkan kelasnya. Jadi kalau mabid itu yang mabid laki laki, Kalau perempuan jalasa ruhiya namanya, kalau perempuan kegiatannya. kalau laki laki malam bina iman dan taqwa. Maka yang perempuan dia enggak ikut mabid. Nah apel paginya juga memang apel paginya sama cuma kita kasih hijab. Dikasih hijab gitu, jadi semaksimal mungkin kita usahakan mereka itu tidak berinteraksi, seperti itu.”(wawancara dengan kepala sekolah, 13 juni 2025)

Melalui kegiatan-kegiatan ini diharapkan dapat menanamkan kedekatan spiritual dan pemahaman nilai-nilai Islam pada siswa. Melalui tilawah, siswa tidak hanya belajar membaca Al-Qur'an dengan baik, tetapi juga menginternalisasi pesan moral dan akhlak mulia yang terkandung di dalamnya. Kegiatan ini meningkatkan kesadaran religius dan membentuk karakter yang berakhlak sesuai tuntunan Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW.

Dalam penelitian, peneliti juga memperoleh temuan tentang sistem guru yang mengajar di kelas sisiwa, yaitu, guru laki laki masuk ke kelas siwa dan juga ke kelas siswi, tapi dengan syarat gurunya sudah menikah, dengan arti guru yang masih lajang tidak mengajar di kelas siswi. Dan untuk guru perempuan tetap masuk di kedua kelas dengan tanpa syarat sudah menikah ataupun tidak. Hal ini di perjelas ustadz Andang Purwanto :

“Karena kita kan guru yang masih lajang itu tak boleh masuk di kelas perempuan itu sebenarnya. Misalnya kayak antum lah yang masih lajang, nanti kan masuk di kelas perempuan sebenarnya itu belum boleh, karena itu masih lajang ya karena bisa jadi terjadi pacaran Antara siswa dengan guru.(wawancara dengan kepala sekolah, 13 juni 2025).

Hal ini menunjukkan salah satu aturan atau sebuah keputusan yang di buat di SMP Swasta IT Bina Insan yang benar-benar mendukung kebijakan tentang pemishan gender di sekolah ini, guna untuk menghindari fitnah maupun hal-hal yang mungkin terjadi yang tidak di inginkan.

Dalam upaya membina akhlak peserta didik di SMP Swasta IT Bina Insan kepala sekolah dan guru-guru juga berperan aktif, dengan memberikan contoh dan mengajarkan secara langsung, baik dalam proses belajar mengajar maupun tidak. Dengan memberikan contoh yang baik dan juga memberikan pembelajaran yang membantu membuat akhlak para peserta didik menjadi lebih akhlak yang positif, baik itu dengan cara tersendiri maupun dengan mengimplementasikan visi misi dan peraturan (tata tertib) yang di buat oleh sekolah.

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan menunjukkan bahwa upaya pembinaan akhlak yang diterapkan di SMP Swasta IT Bina Insan sudah terealisasi dengan baik. Dimana para peserta menunjukkan akhlak positif yang cukup baik dengan menerapkan atau mengimplementasikan

pembelajaran serta pembinaan yang mereka terima di sekolah maupun di luar sekolah. Seperti disampaikan oleh kepala sekolah, ustadz Andang Purwanto:

“Akhlaknya tentu, kita kan menuju kepada pembinaan akhlak . pastinya mereka itu menyadari gitu kan. Dengan pola pola yang di susun oleh sekolah ternyata dengan pemisahan ini, mereka mengerti. Kalau akhlak mereka secara signifikan bisa kita sampaikan bagi kami ya cukup artinya memberikan akhlak yang baik untuk mereka”(wawancara dengan kepala sekolah, 13 juni 2025)

Dari data yang di peroleh saat observasi, wawancara, dan dokumentasi di dapati bahwa Akhlak peserta didik di SMP IT bina Insan tentunya masih memiliki celah atau kekurangan, bisa dikatakan tentunya belum sempurna. Sama seperti sekolah SMP lainnya dimana peserta didiknya itu pada masa remaja (pubertas) yaitu masa-masa keinginan mengenal dan bergaul dengan lawan jenis itu cukup tinggi, peserta didiknya masih ada yang melanggar aturan yaitu berpacaran. Namun akhlak bukan tentang bergaul dengan lawan jenis saja, ada juga lainnya seperti, kedisiplinan dan sopan santun.

Di dapati bahwa siswanya masih ada yang terlambat dipagi hari saat melaksanakan apel pagi, dan akan menunggu di depan gedung sekolah sampe apel pagi selesai dilaksanakan, setelah itu siswa yang terlambat akan di berikan arahan dan sanksi seperti membaca surah pendek atau berdzikir, baru di perbolehkan masuk ke dalam kelas. Beberapa peserta didik juga masih menunjukkan akhlak tentang sopan santun yang kurang baik, contohnya cara berbicara dan adab terhadap guru yang kurang sopan dan juga dalam proses belajar mengajar berlangsung, dimana masih ada siswa yang tidak mendengarkan guru dengan berbicara dengan temannya bahkan tidur di dalam kelas, kasus seperti ini di temukan lebih banyak di kelas siswa laki-laki di bandingkan perempuan. Seperti di sampaikan oleh Muhammad Reza, wali kelas :

“Yaaa, namanya siswa kita dalam usia remaja, tentunya tidak luput dari kenakalan-kenakalan remaja pada umumnya, tapi gitu pun ya kita tidak boleh apa namanya? tidak boleh lost control ya harus tetap diawasi gitu karena ada juga 1 2 itu yang pacaran enggak mungkin enggak ada. namanya mereka dalam masa-masa mengenal lawan jenis” (wawancara dengan guru, 14 juni 2025).

Dari pernyataan-pernyataan di atas maka dapat di pahami bahwa upaya pembinaan akhlak yang diterapkan di sekolah tersebut telah terealisasi dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap perilaku (akhlak) peserta didik. Hal ini tercermin dari kesadaran siswa dalam menerapkan nilai-nilai akhlak yang diperoleh baik melalui pembelajaran maupun pembinaan di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Namun demikian, pembinaan akhlak yang ada belum mencapai kesempurnaan. Dan masih perlunya peningkatan dan penguatan pembinaan akhlak secara berkelanjutan khususnya tentang sopan santun, agar perilaku peserta didik dapat lebih optimal sesuai dengan harapan Pendidikan akhlak yang baik di sekolah.

3. Persepsi siswa terhadap kebijakan pemisahan kelas berbasis gender dalam upaya pembinaan akhlak di SMP Swasta IT Bina Insan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu peserta didik SMP IT Bina Insan Batang Kuis, diperoleh temuan yang menggambarkan bahwa kebijakan pemisahan kelas antara laki-laki dan perempuan mendapat respon yang sangat positif dari siswa. Siswa merasa nyaman dan setuju dengan kebijakan ini karena selaras dengan ajaran agama Islam yang melarang pergaulan bebas dan interaksi yang berlebihan antara lawan jenis. Ia menilai bahwa pemisahan kelas turut membantu menjaga pandangan, aurat, dan batasan-batasan interaksi yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman, sehingga sangat mendukung dalam pembinaan akhlak seperti yang disampaikan salah satu siswa IT Bina Insan.

“Saya sangat setuju karena di agama kita agama Islam itu melarang perbuatan zina dan juga bertatap kontak dengan mata perempuan dan laki laki. Karena ini membentuk akhlak jadi lebih baik, Saya sangat nyaman karena di masing masing kelas laki laki atau perempuan itu terdapat aib, aib dan dan kita juga tidak boleh saling melihat aurat laki laki atau perempuan”(wawancara dengan siswa, 14 juni 2025).

Lebih lanjut, siswa tersebut mengungkapkan bahwa kebijakan ini membuatnya lebih bebas dalam beraktivitas di kelas, tanpa rasa sungkan atau canggung seperti yang mungkin terjadi ketika berada dalam satu ruangan dengan lawan jenis. Ia merasa lebih percaya diri, serta lebih leluasa mengekspresikan pendapat dan berinteraksi dengan teman sejenis.

*“Bagi saya sangat bermanfaat karena perpisahan kelas laki laki dan perempuan ini membuat saya jadi lebih bebas untuk melakukan apapun. Dan berinteraksi dengan hanya dengan sesama laki-laki, dan perempuan sesama perempuan”*wawancara dengan siswa, 14 juni 2025).

Dari sisi pembinaan akhlak, siswa menyampaikan bahwa pemisahan kelas sangat efektif dalam membentuk karakter dan akhlak mulia, karena lingkungan yang homogen memudahkan Secara keseluruhan,

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa kebijakan pemisahan kelas berbasis gender di SMP Swasta IT Bina Insan Batang Kuis diterima dengan baik oleh siswa, memberikan kenyamanan, dan mendukung secara signifikan dalam upaya pembinaan akhlak dan pembentukan karakter sesuai nilai-nilai Islam fokus dalam belajar dan meminimalisir gangguan yang dapat terjadi karena interaksi sosial dengan lawan jenis.

Selain itu, sekolah juga mendukung pembinaan akhlak melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti mabit, pesantren kilat, dan muhasabah. Program-program ini dinilai sangat bermanfaat dan berdampak positif terhadap pengembangan akhlak atau karakter siswa. Menariknya, siswa juga menekankan bahwa tidak ada kegiatan di sekolah yang mengharuskan interaksi langsung antara siswa laki-laki dan perempuan, termasuk dalam kegiatan OSIS sekalipun, interaksi dilakukan dengan batasan dan pengawasan yang ketat. Hal ini menunjukkan komitmen sekolah dalam menjaga nilai-nilai keislaman secara menyeluruh, baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik.

“Disekolah ini memang ada beberapa kegiatan seperti mabit, pencak silat atau musahabah yang lain lain tentang agama, menurut saya itu dapat membentuk dan meningkatkan akhlak kita jadi semakin baik. dari beberapa program program yang diadakan menurut saya seharusnya berintekasi tidak mesti harus dengan lawan jenis saja.”(wawancara dengan siswa, 14 juni 2025).

Namun demikian, siswa juga mengakui bahwa masih ada beberapa pelanggaran terkait interaksi lawan jenis yang terjadi di lingkungan sekolah, meskipun pihak sekolah telah memberikan sanksi tegas terhadap pelanggaran tersebut. Ini menunjukkan bahwa meskipun sistem sudah diterapkan dengan baik, pembinaan internal siswa tetap menjadi tantangan yang harus terus diperkuat.

Dari sisi pengajaran, siswa melihat adanya perbedaan dalam pengelolaan kelas laki-laki dan perempuan. Ia mengungkapkan bahwa kelas laki-laki cenderung lebih sulit diatur dibanding kelas perempuan, yang lebih mudah diarahkan. Meskipun demikian, guru laki-laki dan perempuan tetap mengajar di kedua jenis kelas secara bergantian, menunjukkan fleksibilitas dalam pelaksanaan pembelajaran.

Dukungan dari orang tua terhadap kebijakan ini juga sangat kuat, karena di saat orang tua mendaftarkan anaknya sebagai peserta didik baru di SMP ini sudah di beritahu tentang aturan-aturan atau tata tertib yang ada di sekolah ini, seperti di sampaikan oleh ustadz Andang Purwanto :

“Seluruh orang tua yang memasukkan anak yang kemari itu betul juga paham. Iya kan? Dan mendukung bukan hanya paham tapi mendukung, bahwa sekolah kita dipisahkan. Jadi mereka itu paham kenapa kok dipisahkan supaya anak anaknya enggak pacaran. Sehingga mereka menjaga anaknya menasehati anak-anaknya di rumah itu harapan kita.”(wawancara dengan kepala sekolah, 13 juni 2025).

Menurut siswa, orang tua sangat menyetujui kebijakan pemisahan kelas karena melihat dampak positifnya terhadap perkembangan akhlak dan perilaku anak-anak mereka. Ia juga menyebut bahwa kebijakan ini telah diterapkan sejak awal berdirinya sekolah sebagai bagian dari identitas sekolah Islam terpadu.

Pembahasan

Pembahasan penelitian di SMP Swasta IT Bina Insan Batang Kuis ini dilakukan untuk memberi penjelasan dari hasil penelitian ini.

1. Faktor-faktor yang melatarbelakangi penerapan kebijakan pemisahan kelas berbasis gender di SMP Swasta IT Bina Insan Batang Kuis

Penerapan kebijakan pemisahan kelas berbasis gender di SMP Swasta IT Bina Insan Batang Kuis merupakan hasil dari keputusan strategis yang telah dirancang oleh pihak Yayasan Bina Insan sejak tahun 2017, bertepatan dengan berdirinya lembaga pendidikan tersebut. Kebijakan ini lahir sebagai bentuk respons terhadap tantangan pendidikan akhlak remaja di tengah perkembangan sosial dan budaya yang semakin kompleks. Melalui pendekatan berbasis nilai-nilai agama Islam dan norma sosial, pemisahan kelas antara siswa laki-laki dan perempuan diharapkan dapat membentuk lingkungan belajar yang lebih kondusif, aman, dan terarah dalam pembinaan akhlak siswa.

Teori sosialisasi gender menjelaskan bagaimana peran dan perilaku gender dibentuk melalui interaksi sosial, termasuk di lingkungan pendidikan. Pemisahan kelas berdasarkan gender dapat dianggap sebagai upaya untuk mengoptimalkan proses sosialisasi yang sesuai dengan norma dan nilai agama serta budaya setempat . Dengan pemisahan ini, sekolah berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan identitas gender yang positif dan penguatan nilai-nilai moral (Martin & Ruble, 2020). Kebijakan pemisahan kelas berbasis gender juga dapat dianalisis dalam konteks regulasi pendidikan nasional yang mendukung keberagaman model pembelajaran sesuai kebutuhan lokal Hal ini memberikan

legitimasi formal bagi sekolah swasta untuk menerapkan kebijakan tersebut sebagai bagian dari inovasi pendidikan berbasis nilai (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2020).

Secara struktural, kebijakan ini diputuskan oleh pihak yayasan yang terdiri dari unsur pimpinan seperti pembina, ketua, dan sekretaris, kemudian dilanjutkan dengan koordinasi bersama kepala sekolah dan perangkat sekolah lainnya, termasuk guru, wali kelas, serta orang tua siswa. Hal ini menunjukkan adanya proses komunikasi dan pelibatan seluruh elemen sekolah dalam perumusan dan implementasi kebijakan. Dukungan dari orang tua menjadi salah satu aspek penting, karena menunjukkan bahwa kebijakan ini tidak bersifat top-down semata, tetapi didukung secara moral dan sosial oleh komunitas sekolah.

Faktor utama yang melatarbelakangi kebijakan ini adalah landasan ajaran agama Islam, yang menganjurkan umatnya untuk menjaga diri dari hal-hal yang mendekati zina, sebagaimana yang tercantum dalam Surah Al-Isra ayat 32, "Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk." Pemisahan kelas laki-laki dan perempuan dianggap sebagai upaya preventif untuk menghindari terjadinya interaksi yang tidak sesuai antara lawan jenis, khususnya pada masa remaja, di mana dorongan biologis dan emosional cenderung tinggi. Kepala sekolah menyampaikan bahwa siswa SMP berada pada masa pancaroba atau transisi, yang sangat rawan terhadap godaan pergaulan bebas.

Secara psikologis, usia remaja merupakan fase perkembangan identitas diri, di mana individu sedang mencari jati diri dan mengalami gejolak emosional. Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru yang menjelaskan bahwa pada masa pubertas, siswa cenderung menunjukkan perilaku yang bebas dan kurang terkendali, terutama dalam berinteraksi dengan lawan jenis. Dalam konteks ini, pemisahan kelas menjadi strategi untuk mengurangi risiko kenakalan remaja, seperti pacaran, berkata tidak sopan, serta terjadinya pelanggaran etika sosial dan agama.

Selain menjadi bentuk pengendalian perilaku, kebijakan ini juga merupakan sarana pendidikan moral. Siswa diajarkan untuk memahami adab dalam berinteraksi dengan lawan jenis, seperti tidak bersentuhan fisik atau saling memandang secara berlebihan. Hal ini sesuai dengan tujuan pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam, yakni mencetak generasi yang berakhlak mulia dan memiliki kontrol diri yang kuat.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Kusuma (2023) dalam jurnal "Penerapan Pemisahan Kelas Berdasarkan Gender dalam Pendidikan Islam untuk Pembentukan Karakter Siswa" yang dilakukan di salah satu SMP Islam Terpadu di Yogyakarta. Penelitian tersebut menemukan bahwa pemisahan kelas antara siswa laki-laki dan perempuan dapat mengurangi gangguan konsentrasi belajar dan meminimalisasi interaksi negatif antar lawan jenis. Lebih jauh, penelitian itu juga menunjukkan bahwa kebijakan tersebut mampu meningkatkan kedisiplinan dan kesadaran siswa terhadap batasan-batasan sosial sesuai syariat Islam.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Khoiril Jazilah dalam jurnalnya yang berjudul Implementasi Pemisahan Kelas Antara Siswa Laki-laki dan Perempuan dalam Upaya Pembinaan Akhlak di Madrasah Aliyah (MA) Al-Mas'udy Desa Simbaringin Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto. Penelitian ini menunjukkan bahwa program pemisahan kelas didasari oleh lingkungan sekolah yang berkonsep islami serta meningkatnya perilaku pergaulan bebas di kalangan remaja. Tujuan dari pemisahan kelas di sekolah ini adalah untuk memelihara interaksi antara siswa laki-laki dan perempuan agar terhindar dari fitnah dan mengurangi potensi timbulnya syahwat di antara keduanya. Lebih jauh, penelitian itu juga menunjukkan bahwa kebijakan tersebut mampu meningkatkan kedisiplinan dan kesadaran siswa terhadap batasan-batasan sosial sesuai syariat Islam. (Khoiril,2023:185-198)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kebijakan pemisahan kelas berbasis gender di SMP Swasta IT Bina Insan Batang Kuis tidak hanya lahir dari dasar ideologis keagamaan, tetapi juga didukung oleh kebutuhan psikologis perkembangan siswa dan relevansi empiris dari praktik serupa di sekolah lain. Kebijakan ini merupakan bentuk integrasi antara pendekatan religius, sosial, dan pedagogis yang diharapkan mampu membentuk karakter siswa yang berakhlak, terkontrol, dan selaras dengan nilai-nilai Islam.

2. Pembinaan akhlak dengan penerapan kebijakan pemisahan kelas berbasis gender di SMP Swasta IT Bina Insan Batang Kuis

Penerapan kebijakan pemisahan kelas berbasis gender di SMP Swasta IT Bina Insan Batang Kuis tidak hanya berfungsi untuk menghindari interaksi yang tidak diinginkan antara siswa laki-laki dan perempuan, tetapi juga sebagai langkah strategis dalam pembinaan akhlak siswa. Melalui kebijakan ini, diharapkan siswa dapat lebih fokus pada pembelajaran dan penginternalisasian nilai-nilai akhlak yang diajarkan.

Tujuan utama dari kebijakan ini adalah pembinaan akhlak siswa, tanpa adanya target yang jelas dalam pembinaan akhlak, upaya yang dilakukan akan kehilangan arah dan makna, kebijakan ini tidak hanya berfungsi sebagai penghalang, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral yang bertujuan untuk

membentuk karakter dan akhlak siswa sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama, sehingga mereka tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik.

Selain itu, kebijakan ini berkontribusi pada peningkatan kedisiplinan siswa, dengan pemisahan kelas, siswa diharapkan lebih fokus pada pembelajaran dan pembinaan akhlak tanpa distraksi dari interaksi dengan lawan jenis. Kedisiplinan juga diperkuat melalui kepatuhan terhadap tata tertib dan peraturan sekolah. Penelitian oleh Ahmad dan Nur (2023) menunjukkan bahwa pemisahan kelas berdasarkan gender berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kedisiplinan siswa di sekolah menengah, dengan pengurangan insiden pelanggaran tata tertib dan peningkatan fokus akademik. Lingkungan belajar yang kondusif dan terstruktur dapat meningkatkan fokus siswa dan menurunkan perilaku tidak disiplin. Pemisahan kelas memungkinkan guru untuk mengelola kelas dengan pendekatan yang lebih spesifik sesuai kebutuhan gender, sehingga mendukung peningkatan kedisiplinan dan konsentrasi belajar (Wang,2021).

Kebijakan ini juga di dukung dengan Sistem penugasan guru di SMP Swasta IT Bina Insan menunjukkan adanya kebijakan spesifik terkait gender dan status pernikahan guru, khususnya dalam mengajar di kelas siswi. Guru laki-laki diperbolehkan mengajar di kelas siswa maupun siswi, namun dengan syarat mutlak harus sudah menikah. Kebijakan ini mengindikasikan adanya upaya sekolah untuk menjaga batasan interaksi dan etika Islami antara guru laki-laki dan siswi, kemungkinan untuk menghindari potensi fitnah atau hal-hal yang tidak diinginkan, Sebaliknya, guru perempuan memiliki fleksibilitas penuh untuk mengajar di kedua kelas.

Peran guru juga sangat penting dalam pembinaan akhlak siswa. Guru tidak hanya memberikan keteladanan, tetapi juga membiasakan siswa dengan perilaku baik, seperti menjaga kebersihan, membiasakan sholat berjamaah, bertutur kata sopan, dan tadarus sebelum pembelajaran dimulai. Pembiasaan ini diyakini dapat memperkuat akhlak siswa, karena kebiasaan baik yang ditanamkan sejak dini akan membentuk karakter mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai program pendukung juga dilaksanakan untuk mendukung pembinaan akhlak, seperti apel pagi, sholat berjamaah, pembinaan wali kelas, mabit, puasa Senin-Kamis, dan tilawah. Semua kegiatan ini dilaksanakan secara terpisah antara siswa laki-laki dan perempuan, sehingga interaksi yang tidak perlu dapat diminimalisasi. Melalui kegiatan-kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang kedisiplinan dan tanggung jawab, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral yang kuat.

Upaya pembinaan akhlak di SMP Swasta IT Bina Insan telah terealisasi dengan baik, siswa menunjukkan perilaku positif dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai akhlak yang diperoleh baik di sekolah maupun di luar sekolah. Namun, pembinaan akhlak masih memiliki tantangan, seperti masih adanya siswa yang melanggar aturan, kurang sopan santun, dan kedisiplinan yang belum optimal, terutama di kalangan siswa laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak merupakan proses berkelanjutan yang memerlukan penguatan secara terus-menerus.

Temuan di SMP Swasta IT Bina Insan Batang Kuis sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dartim dalam jurnalnya yang berjudul Segregasi Kelas Berdasarkan Gender Sebagai Alternatif Pencegah Pergaulan Bebas Disekolah Menengah Pertama: Studi Kasus SMP Muhammadiyah 10 Surakarta. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa segregasi kelas efektif dalam membentuk moral siswa dan mencegah pergaulan bebas. Metode pembentukan watak melalui kebiasaan seperti tersenyum, memberi salam, menunjukkan tata krama, serta praktik ibadah yang secara rutin diobservasi dan dievaluasi terbukti berhasil dalam mengembangkan sikap yang konstruktif dan karakter yang menawan di lingkungan pendidikan. Selain itu, pemisahan kelas juga membantu siswa lebih fokus dalam pembelajaran dan mengurangi gangguan yang berasal dari interaksi dengan lawan jenis. Namun, tantangan tetap ada, seperti ketidakseimbangan jumlah guru laki-laki dan perempuan serta resistensi dari sebagian siswa laki-laki terhadap kebijakan ini (Dartim,2024).

Dengan demikian, penerapan kebijakan pemisahan kelas berbasis gender di SMP Swasta IT Bina Insan Batang Kuis dapat dikatakan selaras dengan praktik dan hasil penelitian di sekolah lain yang serupa. Kebijakan ini terbukti memberikan dampak positif terhadap pembinaan akhlak siswa, meskipun tetap diperlukan evaluasi dan penguatan secara berkelanjutan agar tujuan pembinaan akhlak dapat tercapai secara optimal.

3. Persepsi siswa terhadap kebijakan pemisahan kelas berbasis gender dalam upaya pembinaan akhlak di SMP Swasta IT Bina Insan

Kebijakan pemisahan kelas antara siswa laki-laki dan perempuan mendapat respons yang sangat positif dari kalangan siswa. Siswa merasa kebijakan ini memberikan kenyamanan dalam proses belajar-mengajar serta mendukung pembentukan akhlak yang baik. Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian antara kebijakan sekolah dengan nilai-nilai Islam yang menjadi dasar utama dalam sistem pendidikan Islam terpadu yang dianut oleh sekolah tersebut.

Siswa secara konsisten menyatakan persetujuan dan kenyamanan terhadap pemisahan kelas antara laki-laki dan perempuan. Persepsi ini didasari oleh keyakinan bahwa kebijakan tersebut selaras dengan

ajaran agama Islam yang melarang pergaulan bebas dan interaksi berlebihan antara lawan jenis. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu siswa, pemisahan kelas secara langsung mendukung penjagaan pandangan, aurat, dan batasan interaksi yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Hal ini secara fundamental berkontribusi pada pembinaan akhlak mulia, sejalan dengan prinsip-prinsip syariat Islam yang mengedepankan kesucian dan adab pergaulan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Hartina dalam yang berjudul Gender dalam Pendidikan (Studi Kasus Segregasi Kelas Berbasis Gender), yang menyatakan bahwa banyak siswa merasa lebih nyaman dan terlibat dalam kegiatan belajar ketika mereka berada dalam kelas yang terpisah berdasarkan gender. Hal ini disebabkan oleh pengurangan rasa malu dan tekanan sosial yang sering dialami siswa, terutama dalam konteks diskusi atau presentasi di depan teman sebaya mereka (Siti Hartina, 2020).

Dari sisi eksternal, siswa menyebutkan bahwa orang tua sangat mendukung kebijakan pemisahan kelas ini. Dukungan orang tua tercermin sejak awal proses penerimaan peserta didik, di mana pihak sekolah telah mensosialisasikan sistem pemisahan kelas berbasis gender sebagai bagian dari komitmen sekolah dalam membina akhlak dan mencegah terjadinya pergaulan bebas.

Namun, siswa juga mengakui bahwa meskipun sistem telah diterapkan dengan baik, tidak semua siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara sempurna. Masih terdapat pelanggaran terkait interaksi antara lawan jenis, meskipun pihak sekolah telah memberikan sanksi tegas. Menurut Simons dan Wurtele (2020), konsistensi dalam pengawasan dan penerapan disiplin yang adil dan positif sangat penting untuk membentuk perilaku yang berkelanjutan. Pendekatan yang terlalu menekankan sanksi tanpa dukungan pembinaan nilai secara personal rentan menyebabkan resistensi dan pelanggaran berulang. Penelitian oleh Rahman dan Putri (2022) mengungkapkan bahwa meskipun kebijakan disiplin dan nilai diterapkan secara formal, hambatan internalisasi nilai di kalangan siswa sering muncul akibat kurangnya dukungan emosional dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembinaan, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih personal dan adaptif. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pembinaan akhlak tidak hanya bergantung pada sistem struktural, tetapi juga membutuhkan penguatan nilai secara personal dan konsistensi dalam pengawasan serta pembinaan secara berkelanjutan.

Siswa juga mengamati adanya perbedaan karakteristik antara kelas laki-laki dan perempuan dari sisi pengelolaan kelas. Kelas laki-laki dinilai lebih sulit diatur dibandingkan dengan kelas perempuan. Meski demikian, guru laki-laki dan perempuan tetap mengajar di kedua kelas secara bergiliran, menunjukkan fleksibilitas dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Hal serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Ilmida dalam penelitiannya yang berjudul Penerapan kebijakan pemisahan kelas (segregasi gender) siswa putra dan putri pada pembinaan akhlak remaja di kelas VIII UPT SMP Negeri 2 Gresik. UIN Sunan Ampel Surabaya. Ia mengemukakan bahwa kebijakan pemisahan kelas berbasis gender juga memiliki kekurangan, seperti keterbatasan interaksi sosial dengan lawan jenis yang dapat menyebabkan kecanggungan saat harus bekerja sama di luar lingkungan sekolah. Selain itu, kelas putra cenderung lebih sulit dikendalikan dan motivasi belajar bisa menurun jika tidak diimbangi dengan strategi pembelajaran yang tepat (Ilmida, 2025).

Dengan demikian, secara umum persepsi siswa terhadap kebijakan pemisahan kelas berbasis gender cenderung positif, khususnya dalam kaitannya dengan pembinaan akhlak, selama kebijakan tersebut diiringi dengan pendekatan pembinaan yang komprehensif, pengawasan guru, dan integrasi nilai-nilai akhlak dalam seluruh kegiatan pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data hasil penelitian dan pembahasan tentang kebijakan pemisahan kelas berbasis gender dalam upaya pembinaan akhlak di SMP Swasta IT Bina Insan Batang Kuis, maka peneliti dapat simpulkan:

1. Kebijakan pemisahan kelas berbasis gender di SMP Swasta IT Bina Insan Batang Kuis dilatarbelakangi oleh pertimbangan nilai-nilai agama Islam serta pertumbuhan psikologis remaja. Pemisahan kelas dipandang sebagai langkah preventif untuk menghindari interaksi yang tidak sesuai antara lawan jenis, sekaligus sebagai upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif. Dukungan dari pihak yayasan, kepala sekolah, guru, hingga orang tua siswa menunjukkan bahwa kebijakan ini dirancang melalui pendekatan kolaboratif yang berakar pada kebutuhan moral dan sosial di tengah maraknya pergaulan bebas remaja masa kini.
2. Penerapan kebijakan ini terbukti berkontribusi secara signifikan terhadap proses pembinaan akhlak siswa. Selain meminimalisasi distraksi dalam belajar, kebijakan ini juga diiringi oleh berbagai program pendidikan karakter, seperti pembiasaan ibadah, kegiatan rohani, serta sistem penugasan guru yang memperhatikan aspek etika dan kesopanan dalam interaksi antar gender. Upaya pembinaan akhlak dilakukan secara sistematis melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, serta penguatan tata tertib, sehingga siswa terbentuk menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kontrol diri yang baik sesuai nilai-nilai Islam.

- Secara umum, persepsi siswa terhadap kebijakan pemisahan kelas sangat positif, mereka merasa lebih nyaman dan fokus dalam pembelajaran, serta menyadari bahwa kebijakan tersebut membantu mereka menjaga adab pergaulan sesuai syariat. Meski demikian, tantangan tetap ada, seperti perbedaan karakter kelas laki-laki dan perempuan serta pelanggaran yang masih terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak tidak hanya bergantung pada kebijakan struktural, tetapi juga perlu diimbangi dengan pendekatan personal, pengawasan konsisten, dan pembinaan yang menyeluruh dari semua pihak di lingkungan sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Hadi, Asrori, & Rusman. (2021). *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. CV. Pena Persada.
- Abdul Fattah, N. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Harfa Creative
- Ahmad, R., & Nur, S. (2023). Dampak kelas yang dipisahkan berdasarkan gender terhadap disiplin dan fokus akademik siswa: Studi kasus di sekolah menengah Indonesia. *Jurnal Internasional Penelitian Pendidikan*, 115, 102123. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2023.102123>
- Al-Ghazali, A. (2018). *The Ethics of Islam: A Study of Akhlak*. Islamic Book Trust.
- Almafahir, A., & Alpriansyah, A. (2021). Manajemen Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 2(2). <https://doi.org/10.30762/sittah.v2i2.3402>
- Anderson, J. E. (2010). *Public Policymaking* (7th ed.). Cengage Learning.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Azizah, I., Dewi, P. A., & Helty, A. (2023). Implementasi Pemisahan Kelas (Segregasi Gender) Peserta Didik dan Implikasinya Terhadap Motivasi Belajar di MTS N 4 Pasaman Barat. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu ...*, 1(20), 411417. <https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/118%0Ahttps://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/download/118/107>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dapodik, SMPIT Bina Insan. Dapodik, SMP IT <https://dapo.dikdasmen.go.id/sekolah/1CC39EBE2B0A7342028A>, 2025, diakses pada tanggal 04 februari 2025.
- Daud, Y. M. (2024). Perkembangan Kebijakan Pendidikan di Indonesia: A Systematic Literature Review. *Intelektualita*, 13(1), <https://doi.org/10.22373/ji.v13i1.24871>
- Dartim .(2024). Segregasi Kelas Berdasarkan Gender Sebagai Alternatif Pencegah Pergaulan Bebas Disekolah Menengah Pertama: Studi Kasus SMP Muhammadiyah 10 Surakarta. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 5(5). <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i5>
- Dye, T. R. (2021). *Understanding Public Policy*. New York: Pearson.
- Fuaidi, M. H. (2021). Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Jenis Kelamin Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Pagelaran Kabupaten Malang.
- Hidayat, H. T. M., & Rahman, A. R. S. (2020). Kebijakan Publik dalam Mengatasi Masalah Sosial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(1).
- Hidayati, N., & Nugroho, A. (2023). Evaluasi Kebijakan Publik di Indonesia: Pendekatan dan Praktik. *Jurnal Kebijakan Publik*, 15(2).
- Hidayati, R. (2023). Evaluasi Kebijakan Pemisahan Kelas di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 18(1).
- Howlett, M., & Ramesh, M. (2021). *Studying Public Policy: Policy Cycles and Policy Subsystems*. Toronto: Oxford University Press.
- Ilmida, L. (2025). Penerapan kebijakan pemisahan kelas (segregasi gender) siswa putra dan putri pada pembinaan akhlak remaja di kelas VIII UPT SMP Negeri 2 Gresik. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Ishak, D. (2021). Menciptakan Kebijakan Pendidikan Yang Lebih Baik Di Indonesia. *PAPATUNG: Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Pemerintahan Dan Politik*, 4(2), 53–59. <https://doi.org/10.54783/japp.v4i2.513>

- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2021). Laporan tahunan tentang kenakalan remaja di Indonesia. Retrieved from <https://www.kemenpppa.go.id>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). Panduan penyelenggaraan pendidikan berbasis nilai dan karakter. Jakarta: Kemendikbud.
- Khansya Aqilla, & Parihat Kamil. (2022). Dampak Pemisahan Kelas Berbasis Gender terhadap Komunikasi Antarpribadi dengan Lawan Jenis. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 99–104. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.vi.1431>
- Khoirul,J. (2023). Implementasi Pemisahan Kelas Antara Siswa Laki-laki dan Perempuan dalam Upaya Pembinaan Akhlak di Madrasah Aliyah (MA) Al-Mas’udy Desa Simbaringin Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Amaliyatu Tadris*,1(2).
- Lee, J., & Marks, J. (2020). Gender Segregation in Education: Implications for Learning and Development. *Journal of Educational Psychology*, 112(2).
- Lincoln, Yvonna, & Guba, E. (1985). *NATURALISTIC INQUIRY*. SAGE.
- Mardiana, S. (2021). Tantangan Pembinaan Akhlak di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 15(3).
- Mardiasmo. (2018). *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta: Andi.
- Marzuki. (2009). *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*. Yogyakarta: Debut Wahana Press.
- Muhasim, M. (2019). Manajemen akhlak peserta didik di era modernisasi teknologi informasi. *Manazhim: Jurnal Manajemen Dan Ilmu Pendidikan*, 1(1).
- Martin, C. L., & Ruble, D. N. (2020). Gender socialization. *Annual Review of Psychology*, 71(1), 167-194. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010419-050645>
- Munawaroh, S., Pikanto, I., Azara, T., Pratiwi, T., & Latifah, A. (2023). Akhlak Siswa Dalam Proses Pembelajaran. 02(08).
- Murtadho, A. (2021). Akhlak dan Etika dalam Pendidikan: Teori dan Praktik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2).
- National Institute on Drug Abuse. (2021). Monitoring the Future: National Survey Results on Drug Use. Retrieved from <https://www.drugabuse.gov>
- Nasution, S. (2020). Pendidikan karakter: Konsep dan Implementasi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1).
- Pahlke, E., Hyde, J. S., & Allison, C. (2021). The Effects of Single-sex Compared with Coeducational Schooling on Students’ performance and Attitudes: A Meta-Analysis. *Psychological Bulletin*, 147(1).
- Pratiwi, D., & Rahman, A. (2022). The Role of Stakeholders in Educational Policy Development: A Case Study in Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1).
- Pratiwi, D., & Rahman, A. (2024). Governance and Management in Foundations: A Study on Policy Implementation. *Jurnal Manajemen Yayasan*, 5(1).
- Putra, J. (2021). Studi Terdahulu tentang Pemisahan Kelas dan Pembinaan Akhlak. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 19(6).
- Q.S Al-Isra’ ayat 23-24
- Q.S Al-Isra’:32.
- Rahmadani, S., & Inayati, N. L. (2023). Penerapan Pemisahan Kelas Antara Siswa Putra dan Siswa Putri dalam Upaya Pembinaan Akhlak di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan* ..., 8(3).<https://jim.usk.ac.id/sejarah/article/view/25186%0Ahttps://jim.usk.ac.id/sejarah/article/download/25186/12008>
- Rahmawati, L. (2022). Pemisahan Kelas Berdasarkan Gender di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Gender dan Pendidikan*, 14(2).
- Rahman, F., & Putri, S. (2022). Tantangan internalisasi nilai-nilai moral pada siswa sekolah menengah: Sebuah studi kualitatif di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Moral*,51(3), 289-303. <https://doi.org/10.1080/03057240.2022.2045678>
- Rahman, M. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Keluarga*, 3(1).
- Riyanto, S. (2016). *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rifai, A. (2018). Pengaruh keterampilan mengajar guru aqidah akhlak terhadap perilaku siswa SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3),
- Rozak, A. (2021). Kebijakan Pendidikan di Indonesia. *Journal of Islamic Education*, 3(2).
- Sari, R. N., & Hidayati, N. (2021). Educational Policy in the Era of Globalization: Challenges and Opportunities. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(2).
- Sari, R. N., & Hidayati, N. (2023). Ethical Leadership in Foundation Management: Challenges and Strategies. *Jurnal Etika dan Kepemimpinan*, 12(2).
- Sari, R. A., & Rahman, A. (2021). Pengaruh Lingkungan Sosial dan Media Sosial terhadap Akhlak Siswa di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2).
- Siti H. (2020). Gender dalam Pendidikan (Studi Kasus Segregasi Kelas Berbasis Gender).https://digilib.uinkhas.ac.id/14390/1/SITI%20HARTINA_T20158017.
- Simons, L. G., & Wurtele, S. K. (2020). Disiplin positif dan perkembangan anak: Tinjauan penelitian terkini. *Jurnal Studi Anak dan Keluarga*, 29(6), 1523-1535. <https://doi.org/10.1007/s10826-020-01715-3>
- Soekanto, S. (2015). *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suhendi, A. (2019). Akhlak dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1).
- Sylviyannah, S. (2014). Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar. (Studi Deskriptif Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Al-Rahman). *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education*, 1(1). <https://doi.org/10.17509/t.v1i1.3762>
- Umami, S., Muslim, M., & Dewi, M. S. (2023). Pengaruh Segregasi Kelas Berbasis Gender Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di Smp Islam Muqorrobin Singosari. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(7). <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>
- Wang, M. T., Degol, J. L., & Henry, D. A. (2021). Model pengembangan integratif dalam konteks sosiokultural untuk keterlibatan anak dalam pembelajaran. *Psikolog Amerika*, 76(8), 1218-1234. <https://doi.org/10.1037/amp0000784>
- Wibowo, R. (2023). Tantangan Implementasi Kebijakan Publik di Indonesia: Analisis dan Solusi. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen*, 8(4).
- Zainuddin, M. (2020). Moral Education in Islamic Perspective: A Comprehensive Approach. *International Journal of Educational Research*, 15(3).